

BAB II

METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED

A. Biografi Intelektual Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang pemikir muslim kontemporer yang menyanggah gelar professor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Saeed lahir di Maldives, pada 25 September 1964. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di sebuah kota bernama Meedhoo yang merupakan bagian dari kota Addu Atoll. Saeed adalah seorang keturunan suku basa Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Setelah kemudian, pada tahun 1977 Saeed hijrah ke Saudi Arabia untuk menuntut ilmu.¹

Di Arab Saudi, Saeed belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal di antaranya Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982) serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Pada tahun berikutnya, Saeed meninggalkan Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di negara kanguru inilah Saeed menyelesaikan studi dari strata satu hingga doktoralnya.²

Saat menjadi seorang dosen, Saeed dikenal sebagai dosen yang ulet. Di Australia, Abdullah Saeed mengajar Studi Arab dan Islam pada program strata satu dan program pasca sarjana. Diantara mata kuliah yang diajarkan adalah *Ulūm*

¹ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed" *Millatī, Journal of Islamic Studies dan Humanities*, vol 1, No.1, (2016), 5.

² *Ibid.*, 5.

al-Qur'an, Intelektualisme Muslim dan Modernisasi, Pemerintahan dan Peradaban Islam, Hermeneutika al-Qur'an. Pada tahun 1993, Saeed diangkat sebagai asisten dosen pada Jurusan Bahasa-bahasa Asia dan Antropologi di Universitas Melbourne. Kemudian tahun 1996 menjadi dosen senior pada perguruan tinggi yang sama, dan menjadi anggota asosiasi profesor pada tahun 2000. Kemudian pada tahun 2003, Saeed berhasil meraih gelar professor dalam bidang Studi Arab Islam.³

Saeed dinilai sebagai seorang yang berwawasan luas, profesional serta konsisten terhadap keilmuan. Di tengah kesibukannya mengajar dan menulis, Saeed banyak diikutsertakan dalam pertemuan dan seminar-seminar internasional. Saeed juga terlibat dalam berbagai kelompok dialog antar kepercayaan, antara Kristen dan Islam, dan antara Yahudi dan Islam. Karena kemahirannya dalam beberapa bahasa: Inggris, Arab, Maldivia, Urdu, Indonesia dan Jerman, membuatnya sering mengunjungi berbagai negara. Bahkan Saeed memiliki banyak relasi pakar dan riset di seluruh dunia. Karena kemahiran dan sepak terjang dan keseriusannya di dunia keilmuan, nama Saeed menjadi populer dan diperhitungkan di dunia Internasional.⁴

B. Karya-karya Abdullah Saeed

Saeed adalah seorang penulis yang sangat produktif. Penelitiannya difokuskan pada negosiasi antara teks dan konteks, serta antara jihad dan interpretasi. Saeed

³ Lien Iffah Naf'atu Fina, "*Interpretasi Kontekstual (Studi atas Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed)*", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2009), 21-22.

⁴ Ibid., 22.

menulis untuk kalangan intelektual dan umum. Ini terlihat dari begitu banyak karya yang ditulis dalam bentuk buku, artikel atau makalah seminar yang telah dipublikasikan. Berikut karya-karya Abdullah Saeed yang berkaitan dengan studi al-Qur'an;⁵

- 1). *The Qur'an: An Introduction* diterbitkan London dan New York oleh Routledge tahun 2008.
- 2). *Islamic Thought: An Introduction* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge tahun 2006.
- 3). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge tahun 2006.
- 4). *Contemporary Approaches to Qur'an in Indonesia* sebagai editor diterbitkan tahun 2005 di Oxford oleh Oxford University Press.

Saeed juga menulis buku tentang isu kebebasan agama, politik dan Islam di Australia,⁶ diantaranya;

- 1). *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* ditulis bersama H. Saeed diterbitkan tahun 2004 di Hampshire oleh Ashgate Publishing.
- 2). *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions* diterbitkan tahun 2004 di Canberra oleh Commonwealth Government.
- 3). *Islam and Political Legitimacy*, sebagai editor bersama S. Akbarzadeh diterbitkan tahun 2003 di London dan New York oleh Curzon.

⁵ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", *Esensia*, 01, (Januari, 2011), 163.

⁶ *Ibid.*, 164.

4). *Islam in Australia* diterbitkan tahun 2002 di Sydney oleh Allen & Unwin.

5). *Muslim Communities in Australia*, sebagai editor bersama S. Akbarzadeh diterbitkan tahun 2002 di Sydney oleh University of New South Wales Press.

C. Seputar Metodologi Kontekstual

1. Gagasan dalam Pendekatan Kontekstual

Istilah kontekstual adalah istilah baru. Bukan hanya dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam istilah Indonesia. Gagasan ini lahir dari keprihatinan tentang penampilan tafsir al-Qur'an selama ini, yang menurut Fazlur Rahman sebagai penggagas tafsir kontekstual hanya menghasilkan pemahaman yang sepotong. Hal yang menyebabkan demikian adalah kecenderungan umum untuk memahami al-Qur'an secara ayat per ayat, bahkan kata per kata. Karena itu, tafsir-tafsir dari ulama klasik dan pertengahan tidak menghasilkan suatu pandangan dunia yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan.⁷

Kelompok kontekstualis memberi nilai hermeneutik yang besar bagi konteks historis saat pewahyuan al-Qur'an dan penafsiran setelahnya. Mereka berpendapat bahwa para sarjana semestinya sangat sensitif dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, intelektual dan budaya saat penurunan wahyu; begitu juga lingkungan sekitar tempat kegiatan penafsiran dilakukan di masa lalu dan kini.⁸ Seperti yang

⁷ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 43.

⁸ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurwatab. (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), 13.

dikatakan Saeed, bahwa pendekatan kontekstual membuka ruang lingkup yang lebih luas untuk menafsirkan al-Qur'an. Karena beberapa penafsiran para mufassir awal sangatlah dominan. Selain itu, sebagaimana diketahui di kalangan para sarjana tafsir, bahwa penafsiran senantiasa berkembang sesuai perubahan zaman, sehingga sangatlah mungkin jika beberapa penafsiran masa awal tidak lagi sesuai untuk diterapkan pada masa kontemporer.

Abdullah Saeed dalam bukunya yang telah diterjemahkan oleh Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri berjudul *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, mengatakan bahwa di kalangan umat Islam, ada tiga kelompok besar yang memahami teks agama, dalam hal ini adalah al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda yakni tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis.⁹

a) Kelompok Tekstualis

Kelompok tekstualis menekankan pemahaman teks berbasis riwayat, yang sering berbasis pada pembacaan teks secara literal.¹⁰ Kelompok ini mengikui teks dengan seksama dan mengadopsi pendekatan literalistik terhadap teks. Menurut mereka, al-Qur'an lah yang harus menuntun umat Islam, bukan apa yang disebut dengan 'kebutuhan-kebutuhan' modern.

⁹ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontestualis al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, Ari Henri, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 6.

¹⁰ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 38.

Karena mereka menganggap bahwa makna al-Qur'an adalah sebagai sesuatu yang sudah tetap dan universal dalam aplikasinya.¹¹

Bagi penganut tafsir tekstual, al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang kebenarannya bersifat mutlak dan tidak dalam konteks situasi maupun kondisi tertentu, melainkan untuk seluruh situasi dan kondisi. Dalam pandangan mereka, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang mengandung seperangkat hukum dan doktrin keagamaan yang telah baku, tetapi pada saat yang sama, ia bergerak mengikuti perkembangan zaman.¹²

Tekanan pada pendekatan tekstual jelas sekali bertujuan untuk mempertahankan pemahaman berbasis riwayat setepat mungkin dan mendukung pemahaman itu dengan mengutip serangkaian teks, misalnya, teks al-Qur'an dan hadis, serta *athar* (pendapat para teolog, ulama fikih, dan mufassir generasi awal). Oleh karena itu, bagi kelompok tekstualis, gagasan bahwa seseorang seharusnya mempertimbangkan konteks dalam menafsirkan al-Qur'an adalah tidak relevan.¹³

Abdullah Saeed membagi praktik tekstualisme menjadi dua kelompok: pertama, tekstualisme lunak (*soft textualism*) yang menganggap makna literal sebagai basis pengkajian makna teks, tetapi juga memungkinkan kelenturan penafsiran sambil berusaha mempertahankan makna berbasis

¹¹ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontestualis al-Qur'an*, 5.

¹² Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan al-Qur'an*, 39.

¹³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 38.

riwayatnya. Kedua, tekstualisme keras (*hard textualism*) yang mempraktikkan pemahaman makna literal kata secara kaku tanpa mempertimbangkan kompleksitas maknanya.¹⁴

b) Kelompok Semi Tekstualis

Kelompok semi-tekstualis dimulai dengan adanya kesadaran akan tantangan bagaimana menghubungkan al-Qur'an dengan berbagai problem dan kebutuhan masyarakat. Kesadaran ini, menurut Saeed muncul di kalangan para mufassir modern, sehingga isu utama yang diangkat adalah bagaimana menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pengalaman, gagasan, lembaga, nilai dan norma modern.¹⁵ Karena adanya pendudukan Barat yang berdampak pada sikap mufasir modern mencari kesesuaian antara al-Qur'an dan nilai modern.

Semi-tekstualis pada dasarnya mengikuti tekstualis dalam hal penekanan pada linguistik dan penolakan terhadap konteks sosio-historis yang terkait, akan tetapi mereka mengemas ayat-ayat etika-hukum dalam idiom modern, seringkali dalam diskursus yang apologetik.¹⁶

Menurut Saeed, pendekatan dalam tafsir ini lebih cenderung rasionalis. Para penganut pendekatan ini mulai menekankan pentingnya relevansi antara wahyu dengan konteks modern. Hal ini menyebabkan aspek

¹⁴ Ibid., 38.

¹⁵ Muhammad Mufti Al Achsan, "*Konsep Keselamatan Agama Lain Dalam al-Qur'an: Aplikasi Metodologi Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2017), 29.

¹⁶ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual al-Qur'an*, 6.

sastrawi, tematik, saintifik, dan feminis akhirnya menginspirasi munculnya pendekatan kontekstual.¹⁷

c) Kelompok Kontekstualis

Kelompok kontekstualis adalah mereka yang menggunakan pendekatan sosio-historis tanpa mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan untuk memahami teks. Tujuan mereka adalah mengkompromikan teks yang diciptakan pada masa lalu dengan masa kini sesuai dengan keadaan zaman yang berkembang. Sehingga realita tidak dipaksakan untuk sesuai dengan teks, akan tetapi teks dimaknai lebih dalam agar dapat dipahami dan diimplementasikan dengan bijak.

Dalam hal ini Saeed menempatkan diri sebagai kelompok kontekstualis. Saeed juga menyebutkan beberapa contoh tokoh yang dianggapnya masuk kedalam kategori tersebut, diantaranya Ghulam Ahmad Pervez dengan pendekatan kembali kepada prinsip-prinsip, Fazlur Rahman dengan pendekatan berbasis spirit al-Qur'an, Muhammad Arkou, Farid Esack, dan Khaled Abou el-Fadl.¹⁸

Sebagaimana diutarakan Abdullah Saeed bahwa kaum kontekstualis meyakini ajaran al-Qur'an sebaiknya dipahami dengan cara bagaimana ia dipahami dan dipraktikkan oleh generasi awal -pada awal abad ke-7 M-, dan sekaligus dengan cara bagaimana ia bisa di praktikkan dalam konteks modern. Mereka cenderung melihat al-Qur'an sebagai sumber pedoman praktis yang seharusnya

¹⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 40-43.

¹⁸ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*, 12.

diimplementasikan secara berbeda ketika perubahan dalam masyarakat membutuhkannya, sepanjang tidak melanggar hal-hal fundamental dalam Islam.¹⁹

Inti dari pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Dimana konteks adalah sebuah konsep umum yang bisa mencakup, misalnya, konteks linguistik, dan juga konteks makro. Konteks linguistik berkaitan dengan cara dimana sebuah frase, kalimat atau teks pendek tertentu ditempatkan dalam teks yang lebih besar. Biasanya, ini mencakup upaya menempatkan teks yang dikaji dalam rangkaian teks yang mendahului atau mengikutinya.²⁰

Konteks linguistik ini tidak menjadi fokus utama dalam pendekatan kontekstual walaupun dianggap penting guna memperoleh pemahaman dasar atas kandungan teks. Karena yang lebih menarik dan berguna bagi pendekatan kontekstual adalah konteks makro. Artinya, upaya memberi perhatian kepada kondisi sosial, politik, ekonomi, kultural dan intelektual di sekitar teks al-Qur'an. Tujuan mengkaji konteks makro ini adalah untuk memperoleh pemahaman logis yang baik atas keseluruhan kondisi dimana teks al-Qur'an tertentu diturunkan, dan memahami bagaimana makna teks berkait dengan kondisi tersebut.

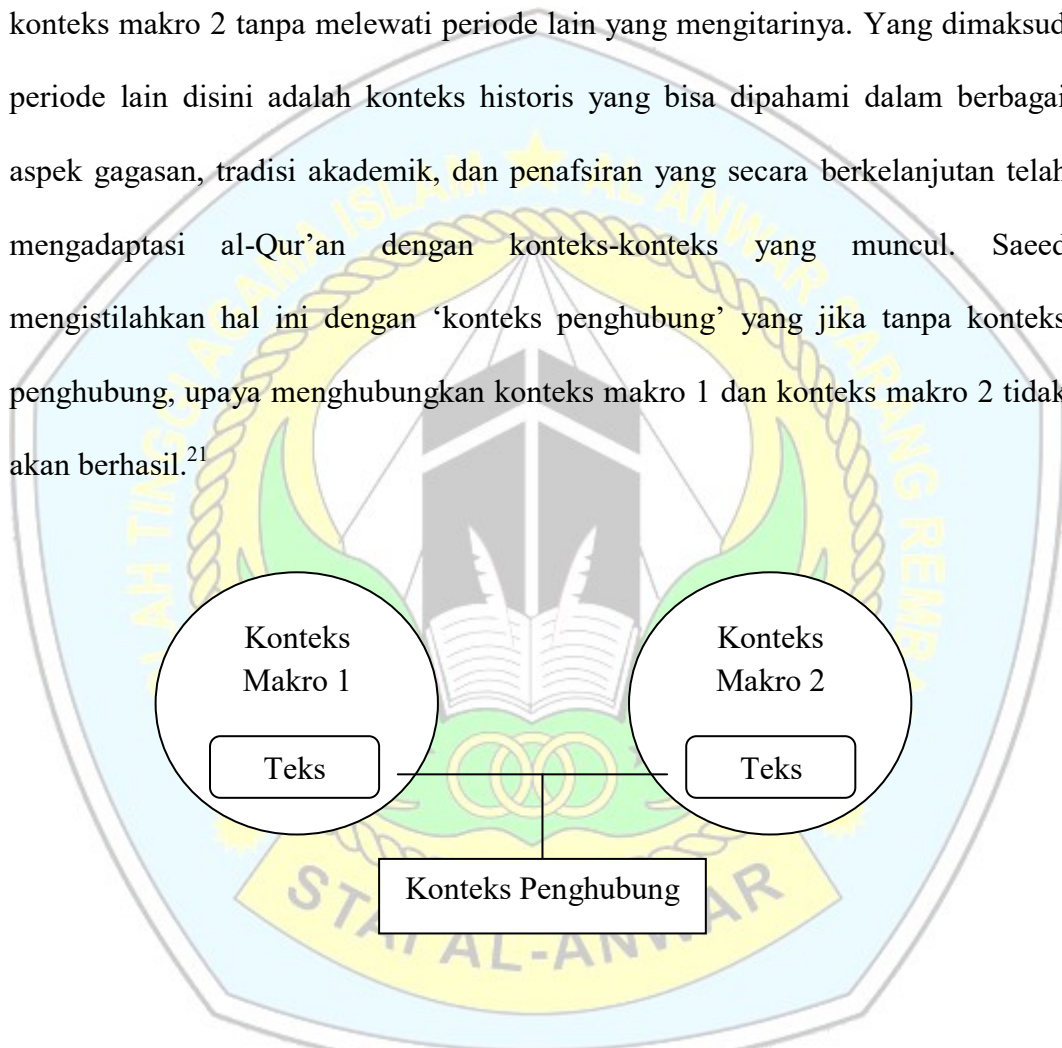
Saeed membagi dua periode masa dalam metodologi kontekstual yang diusungnya, yang digunakan sebagai patokan dalam membandingkan konteks awal dengan konteks saat ini. Saeed mengistilahkan konteks awal dengan 'konteks

¹⁹ Ibid., 43.

²⁰ Ibid., 14.

makro 1' dan konteks makro masa kini, yaitu konteks dimana kegiatan penafsiran al-Qur'an sedang terjadi, diistilahkan dengan 'konteks makro 2'.

Bagi kaum kontekstualis, membandingkan dua konteks makro ini sangatlah penting guna menerjemahkan makna teks al-Qur'an dari konteks makro 1 menuju konteks makro 2 tanpa melewati periode lain yang mengitarinya. Yang dimaksud periode lain disini adalah konteks historis yang bisa dipahami dalam berbagai aspek gagasan, tradisi akademik, dan penafsiran yang secara berkelanjutan telah mengadaptasi al-Qur'an dengan konteks-konteks yang muncul. Saeed mengistilahkan hal ini dengan 'konteks penghubung' yang jika tanpa konteks penghubung, upaya menghubungkan konteks makro 1 dan konteks makro 2 tidak akan berhasil.²¹



2. Landasan Teoritis Penafsiran Kontekstual

Sejak awal, Saeed sudah menegaskan bahwa pencarian metode yang bisa diterima dalam periode modern seharusnya tidak mengabaikan tradisi penafsiran klasik secara keseluruhan. Sebaliknya, Saeed menghargai, belajar dan

²¹ Ibid., 15.

memanfaatkan apa yang masih relevan dan berguna dari tradisi penafsiran klasik bagi masalah kontemporer.²² Karena itu, menurut Saeed, pengetahuan tentang bagaimana al-Qur'an ditafsirkan sejak periode awal adalah suatu yang penting untuk merumuskan penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi dan tantangan masa kini.

Untuk itu, pada bagian ini akan diuraikan beberapa tradisi yang dijadikan Saeed sebagai batu loncatan untuk menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an berbasis konteks bukan hanya suatu yang perlu, akan tetapi juga 'dianjurkan' oleh pengalaman masa lalu. Pembahasan akan hal itu, akan didahului dengan klasifikasi model-model pembacaan al-Qur'an yang ditawarkan Saeed.

a) Wahyu

Pada pendahuluan bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* yang telah diterjemahkan oleh Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri berjudul: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an Saeed menegaskan posisinya terhadap wahyu sebelum membangun sebuah model tafsir yang digagasnya. Saeed sepenuhnya mengakui bahwa al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*. Selanjutnya mengakui bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah otentik.²³ Namun demikian, Saeed melakukan kritik terhadap ilmuwan

²² Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", 164.

²³ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*, vii.

muslim klasik yang menganggap wahyu sebagai kalam Tuhan, tanpa memberi perhatian bahwa Nabi, dan masyarakat pada waktu itu memiliki peran didalamnya. Sebaliknya, Saeed sepakat dengan beberapa pemikir belakangan seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Esack dan Ebrahim Mossa yang memasukkan *religious personality* Nabi dan komunitasnya dalam peristiwa pewahyuan.²⁴

Konsep pewahyuan ini bukan berarti mengatakan bahwa wahyu adalah kata-kata atau karya Muhammad. Namun, seperti yang disampaikan Rahman, adalah penting menekankan peran Nabi dalam asal usul pewahyuan. Apa yang ditekankan Rahman adalah hubungan erat antara al-Qur'an sebagai Kalam Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, Nabi dan misi dakwahnya, serta konteks sosio-historis dimana al-Qur'an diturunkan.²⁵ Hubungan ini yang akan ditekankan Rahman ketimbang memperdebatkan bahwa al-Qur'an adalah kalam nabi.

Sementara Saeed berpandangan bahwa menerima atau menolak pemahaman tradisional tidak semestinya menjadi penghalang untuk menafsirkan al-Qur'an. Menurut Saeed, teori pewahyuan adalah satu hal dan interpretasi adalah hal yang lain; keduanya tidak perlu dihubungkan. Tradisi tafsir selama ini menjaga pandangan bahwa al-Qur'an adalah

²⁴ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", 165.

²⁵ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*, 55.

ucapan dan Kalam Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, namun pada saat yang sama juga meyakini bahwa teks adalah subjek penafsiran.²⁶

Al-Qur'an, pada masa pewahyuannya, benar-benar terlibat aktif dalam sejarah. Al-Qur'an menampilkan kisah para nabi sebelumnya dan umat mereka sebagai pelajaran bagi mereka yang sezaman dengan Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*.²⁷ Saeed sendiri tidak menyepakati pandangan bahwa ada elemen manusia yang ikut dalam penciptaan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah ciptaan Tuhan. Namun, dalam kapasitas agar ia bisa dipahami manusia, wahyu harus bersentuhan dengan manusia dan masyarakat yang menjadi subyek penerimanya.²⁸

Melalui pemahaman wahyu yang demikian, konteks sosio-historis menjadi elemen wahyu yang penting. Saeed kemudian menegaskan, pemahaman tentang wahyu yang demikian menjadi dasar bagi argumennya yang dituangkan dalam pemikiran tafsirnya, bahwa interpretasi harus berangkat dari realitas dimana wahyu diturunkan.²⁹

b) Fleksibilitas Makna: Belajar dari Tradisi

Pada masa Nabi, terdapat beberapa kasus yang bisa dijadikan sebagai indikasi adanya fleksibilitas dalam mendekati al-Qur'an, yang barangkali bisa juga dijadikan indikasi terhadap fleksibilitas dalam menafsirkan al-

²⁶ Ibid., 55-56.

²⁷ Ibid., 57.

²⁸ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", 166.

²⁹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", 166.

Qur'an, terutama ayat-ayat tentang etika hukum. Menurut Saeed, pemahaman terhadap fleksibilitas al-Qur'an, dapat ditelusuri ke dalam dua aspek, yakni:

Pertama, sab'ah aḥruf. Berdasarkan sebuah hadis, al-Qur'an diturunkan dalam tujuh *aḥruf* (diterjemahkan sebagai 'cara' atau 'dialek'). Para ulama memiliki pandangan yang berbeda tentang pengertian dari tujuh *aḥruf*. Saeed berpendapat bahwa pemaknaan yang paling mungkin atas tujuh *aḥruf* adalah merujuk pada tujuh dialek yang ada pada saat al-Qur'an diturunkan. Ini bisa bermakna, bahwa kata tertentu dalam al-Qur'an bisa dibaca menggunakan istilah sinonim dari dialek tersebut.³⁰ Pemahaman ini didasarkan pada hadis yang bercerita mengenai perbedaan cara baca pada masa Nabi.

Yang menjadi inti dari pembahasan ini adalah tingkat fleksibilitas yang diberikan Nabi bahkan dalam membaca Kalamullah untuk memenuhi kebutuhan umat Islam pada masanya. Bagi kaum kontekstualis, menurut Saeed, fleksibilitas yang sama seharusnya juga ada dalam memahami dan menafsirkan Kalamullah agar sejalan dengan kebutuhan umat Islam di masa sekarang.

Kedua, fenomena naskh. *Naskh* disini merupakan salah satu gagasan yang paling relevan seputar aturan-aturan yang ditetapkan dalam al-Qur'an karena menghubungkan kalam Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dengan

³⁰ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontestualis al-Qur'an*, 138.

kehidupan kaum beriman.³¹ Menurut saeed, meskipun para ulama seperti al-Zarkasyi, Ibn Hazm dan al-Suyuti (*'ulūm al-Qur'an*) telah membahas *naskh*, mereka tidak sampai kepada konklusi logis bahwa ketika masyarakat berubah, telah ada tuntunan dari al-Qur'an maupun sunnah untuk mengubah hukum yang terkait atau paling tidak aspek-aspek yang berkaitan dengan aplikasinya melalui upaya reinterpretasi.³² Dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* Saeed mengatakan bahwa *naskh* dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang paling berguna untuk menghubungkan antara aturan-aturan yang terkandung dalam al-Qur'an dan perubahan kebutuhan dan kondisi. Saeed juga telah menunjukkan bahwa dalam masa yang tidak panjang, 22 tahun masa pewahyuan, al-Qur'an telah mengubah beberapa aturan karena perubahan situasi dan kondisi kaum muslim pada saat itu; Saeed meyakini bahwa pada saat membicarakan *naskh*, perubahan hukum yang terjadi pada periode Islam awal seharusnya diakui sebagai alat legitimasi dalam usul fikih.³³

Menurut Saeed, sikap tekstualis bahwa perkembangan masyarakat tidak bisa mempengaruhi hukum, mengarah kepada ketidakseimbangan yang patut disayangkan antara hukum dan tujuan untuk apa hukum tersebut ada. Dasar pemikiran mereka adalah bahwa manusia yang harus berubah untuk menyesuaikan diri dengan apa yang diperintahkan syariah,

³¹ Ibid., 149.

³² Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", 167.

³³ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontestualis al-Qur'an*, 174.

bukan sebaliknya. Karena menurut mereka, pada dasarnya Islam telah sempurna, dan adanya perubahan yang harus dilakukan adalah perubahan dalam diri kita, bukan dalam Islam.³⁴

Selain pandangan ini, *naskh* menawarkan dasar yang kuat untuk melakukan reinterpretasi ayat etika hukum sebagai upaya untuk menghubungkan al-Qur'an lebih dekat dengan kebutuhan umat Islam.³⁵ Sehingga, yang menjadi inti dari fleksibilitas al-Qur'an menurut Saeed, adalah bagaimana pelajaran dari fakta sejarah bahwa ayat yang di *naskh* menampakkan bahwa al-Qur'an tidaklah menghapus tujuan dari sebuah hukum, dipahami sebagai upaya Nabi dalam mengakomodir kebutuhan-kebutuhan zaman pada masa itu, untuk kemudian ditarik ke dalam pengalaman saat ini. Dan konsep terhadap fleksibilitas al-Qur'an bisa digunakan menjadi argumen bagi praktek penafsiran baru atas al-Qur'an, demi mengakomodir kebutuhan umat saat ini (abad 21).³⁶

c) Makna Teks sebagai Sebuah Taksiran

Pada bagian ini, Saeed mengatakan bahwa banyak sisi-sisi dari al-Qur'an yang memberikan kemungkinan terhadap keberagaman penafsiran dan hanya bersifat perkiraan. Saeed membagi ayat-ayat al-Qur'an kedalam tiga jenis yang sulit bagi seorang penafsir untuk sampai kepada makna

³⁴ Ibid., 174.

³⁵ Ibid., 175.

³⁶ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", 16.

yang dimaksud teks. Karena itu, menurut Saeed, penafsiran teks al-Qur'an pada kenyataannya hanyalah merupakan taksiran.

Pertama, ayat-ayat teologis. Banyak ayat al-Qur'an yang tergolong dalam jenis ini, yang bisa dibagi menjadi dua bagian: a). Ayat-ayat tentang Tuhan dan keberadaan-Nya, b). Ayat-ayat selain tentang Tuhan misalnya 'arsy, surga, neraka, malaikat, dan *al-lauh al-mahfuz*. Ayat-ayat ini berkaitan dengan sesuatu yang diluar jangkauan akal manusia.³⁷ Walaupun ayat tentang sesuatu yang gaib itu berkenaan dengan dunia yang melampaui pengalaman fisik, tapi ayat-ayat tersebut tidak bisa dikatakan ayat yang tidak memiliki makna dan tidak bisa dipahami. Karena setiap ayat al-Qur'an pasti mempunyai maksud. Namun, makna dari ayat tersebut hanya bisa dipahami sebatas pengalaman dan pemahaman manusia. Jadi para penafsir tidak bisa mengklaim bahwa makna yang direngkuhnya adalah benar, atau bahwa penafsiran yang lain adalah salah.³⁸

Kedua, ayat-ayat kisah. Ayat ini merujuk pada peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia dan dapat ditelusuri melalui sumber atau tradisi di luar al-Qur'an. Meskipun ada batasan linguistik dan persepsi yang mengitari peristiwa ini, ayat tersebut tetap memiliki dasar dalam dunia pengalaman manusia. Ketika al-Qur'an mengatakan bahwa Fir'aun membantah kenabian Musa *Alayhi al-Salām*, atau apa yang dilakukan

³⁷ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontestualis al-Qur'an*, 178.

³⁸ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontestualis al-Qur'an*, 181.

umat Islam pada saat perang Uhud, kedua hal ini merujuk pada peristiwa historis.³⁹

Ketiga, ayat-ayat perumpamaan (*mathal*). Al-Qur'an menggunakan susunan, ungkapan dan teks tertentu untuk menjelaskan konsep atau gagasan. Pada tataran linguistik, model ini sering digunakan untuk menjadikan teks lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang dituju teks. Al-Qur'an menampilkan *mathal* dalam beberapa metode, akan tetapi fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih efektif dan mudah.⁴⁰

Klasifikasi yang dibuat Saeed ini berimplikasi pada pemahaman bahwa setiap ayat al-Qur'an pada dasarnya tidak bisa diperlakukan secara sama. Masing-masing ayat memiliki karakteristik tersendiri sehingga membutuhkan cara dan pendekatan yang berbeda. Dimana hal ini akan memberikan penafsiran yang relatif adil, daripada hanya mengandalkan pemahaman literalisme terhadap setiap ayat.⁴¹

3. *Ethico-Legal* Teks dalam al-Qur'an

Dalam pemikirannya sangat terlihat jelas bahwa Saeed mengkhususkan pemikirannya pada ayat ethico-legal. Ayat eticho-legal teks yang Saeed maksud adalah salah satu bagian dari golongan ayat al-Qur'an yang menjadi fokus kajian

³⁹ Ibid., 185.

⁴⁰ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed", 170.

⁴¹ MK Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", 17.

hukum Islam. Mulai dari persoalan bersuci, solat, puasa, pernikahan hingga masalah perceraian. Ayat yang menyangkut konten etika dan hukum dalam al-Qur'an merupakan ayat yang paling banyak dikutip dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik untuk aturan individual, sosial kemasyarakatan, maupun muslim secara umum. Karena keperluan tersebut, ayat-ayat eticho-legal banyak dikonversi oleh para ulama menjadi ilmu fikih. Kemudian ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam literatur kitab fikih dianggap telah sakral oleh masyarakat muslim umumnya.⁴²

Setelah itu, terutama setelah al-Syafi'i (w 204/820), ada pergeseran dalam mendekati al-Qur'an, khususnya oleh *fuqaha*. Ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan persoalan ethico-legal dijadikan pedoman untuk merumuskan hukum. Perkembangan yang terjadi di ranah *uṣūl al-fiqh* pada masa ini adalah memberikan tekanan bahwa hukum haruslah didasarkan secara kaku pada al-Qur'an dan Hadis. Kemudian setelah masa al-Syafi'i ketika umat muslim berbicara mengenai permasalahan hukum islam, banyak dari mereka yang menunjuk fikih dan langsung menggali kitab-kitabnya, dan mengabaikan al-Qur'an. Kebanyakan dari orang muslim jarang mencoba untuk langsung menggali kepada al-Qur'an, dan hanya menjadikan al-Qur'an sebagai objek bacaan yang mengandung pahala dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, tanpa menggali lebih dalam mengenai segala permasalahan ayat hukum di dalamnya dengan

⁴² Siti Magpiroh, "Penafsiran Kontestual Ayat Perceraian (Studi Aplikasi Atas Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)", 19.

mempertimbangkan segala konteks yang mengitarinya. Mungkin ini juga yang menjadi kegelisahan Saeed dalam pemikirannya.⁴³

4. Hirarki Nilai

Hirarki nilai yang dimaksud dalam pemikiran Abdullah Saeed adalah prinsip dasar dalam al-Qur'an atau nilai-nilai kandungan al-Qur'an yang tertera di dalamnya. Bisa juga dikatakan sebagai *maqāṣid al-syarī'ah* (maksud dan tujuan syariah). Sebenarnya, *maqāṣid al-syarī'ah* merupakan sebuah perkembangan yang ada pada wilayah hukum daripada wilayah tafsir. Kemunculannya sebagai respon terhadap literalisme yang mendominasi penafsiran hukum pada masa pasca-formal hukum Islam.⁴⁴ Abdullah Saeed sendiri menggunakan *'amal ṣalih* sebagai prinsip dasar yang akan membimbing dalam penafsiran dan dalam menghubungkannya dengan kehidupan umat Islam. Secara tidak langsung, Saeed menyebutkan bahwa tolak ukur untuk menentukan hirarki nilai menurutnya dimulai dari nilai *'amal ṣalih*, karena nilai *'amal ṣalih* di dalam al-Qur'an dijadikan sebagai dasar agama.⁴⁵

Selain itu, nilai yang berhubungan dengan *'amal ṣalih* menjadi tema yang sering disebut-sebut dalam al-Qur'an. Jadi, rangkaian moral telah terbentuk selama masa pewahyuan. Menurut Saeed, karena al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya *'amal ṣalih* dari generasi ke generasi umat Islam juga menekankan tema ini dan membangun sebuah bangunan hukum yang lebih luas didasarkan

⁴³ Ibid., 19.

⁴⁴ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontestualis al-Qur'an*, 250.

⁴⁵ Ibid., 254.

pada *'amal ṣalih*.⁴⁶ Kaitannya *'amal ṣalih* dengan hirarki nilai dari pemikiran Abdullah Saeed adalah bahwa segala interpretasi al-Qur'an yang dihasilkan harus didasarkan pada nilai *'amal ṣalih* (nilai kebaikan yang terkandung didalamnya).

Mengenai pembahasan hirarki nilai dalam ajaran al-Qur'an, Saeed membuat lima kategori dalam al-Qur'an yang memuat nilai dan ajaran secara global, dengan susunan kategori ayat pertama merupakan ayat yang bersifat teologis, sedangkan kategori kedua sampai keempat merupakan kategori ayat yang berhubungan dengan etika huum. Lima kategori tersebut diantaranya: kewajiban, fundamental, proteksional, implementasional dan intruksional.⁴⁷



⁴⁶ Ibid., 255.

⁴⁷ Ibid., 256.